

## TRADISI “KEBO KETAN” SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT DESA SEKARPUTIH KECAMATAN WIDODAREN KABUPATEN NGAWI

**Ariani Alfi Azizah dan Atiqa Sabardila**  
Prodi PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A, Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102  
Email: arianialfi0@gmail.com, as193@ums.ac.id

Diterima : 30 Juli 2020, Direvisi: 25 Agustus 2020, Disetujui: 30 September 2020

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh tradisi pada masyarakat Desa sebagai bentuk warisan budaya Nusantara. Metode penelitian ini berbentuk kualitatif dan kolerasional dengan pendekatan studi kasus. Metode analisis data dengan mengkorelasikan satu variabel dengan variabel yang lain dengan tujuan dapat mengetahui bagaimana hubungan diantara variable atau dapat dijadikan sebagai bahan prediksi. Penelitian ini menelaah sebuah kasus Tradisi Kebo Ketan sebagai budaya baru masyarakat dan merupakan bagian dari warisan budaya Nusantara dalam konteks masyarakat Desa Sekarputih. Studi kasus intrinsik yang berfokus pada kasus tradisi kebo ketan yang dianggap unik karena merupakan perbaduan antara budaya Jawa, Ajaran hindhu Budha, serta Ajaran Islam. Prosedur utamanya menggunakan sample untuk memilih bagian kasus yang dianggap penting, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan *setting* di mana kasus itu terjadi. Penelitian ini berhasil menemukan adanya tradisi baru dalam masyarakat Desa Sekarputih yang memiliki pengaruh serta digunakan sebagai upaya pelestarian Budaya Nusantara.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Budaya, Masyarakat, Suku Jawa*

### PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu kegiatan rutinitas yang dilakukan sejak lama, diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur dan secara terus menerus dijadikan sebagai bagian dari perkembangan dan proses kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi biasanya dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi dalam arti sempit berarti sebuah warisan sosial berkategori khusus yang terdiri atas unsur-unsur tertentu dan masih dijalankan sampai masa kini.

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya, suku bangsa, bahasa, ras, adat, dan tradisi dari berbagai daerah wilayahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki cirri keunikan masing-masing. Setiap daerah memiliki tradisi yang menarik dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Salah satu suku di Indonesia yang paling banyak memiliki tradisi adalah suku Jawa. Suku Jawa adalah suku dengan populasi penduduk terbesar di Pulau Jawa serta memiliki adat istiadat, tradisi, dan budaya yang melimpah sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara.

Budaya adalah proses hidup yang dijalankan suatu kelompok manusia yang diturunkan dari warisan nenek moyang atau generasi sebelumnya. Dari Budaya terbentuklah kebudayaan. Kebudayaan ialah hal-hal yang mengandung agama, nilai-nilai sosial, norma, adat istiadat, ilmu pengetahuan, kebiasaan, kepercayaan, hukum, kesenian, dan khas pada kelompok masyarakat.

Diantara banyaknya Suku bangsa di Indonesia, Suku Jawa merupakan salah satu yang telah mapan dalam perkembangan budayanya. (Geertz,C.,1960). Bukti-bukti kemapanan Suku Jawa dapat dilihat dengan berbagai realita yang ada. Bukti-bukti kemapanan Suku Jawa diantaranya yaitu kemampuan berbahasa, daya pikir masyarakatnya, ungkapan-ungkapan yang bernilai, pemilihan usaha dalam menjadikannya sebagai mata pencaharian, cara berdagang dan bercocok tanam, desain rumah, menciptakan berbagai kesenian seperti seni tari, musik, sastra, seni rupa, seni bangunan, pentas, dan lainnya. (Wessing.R.,1978). Karya budaya yang dihasilkan oleh Suku Jawa memiliki kualitas yang menggambarkan bahwa suku Jawa adalah suku yang telah berkembang pesat dan hidup mapan, selain dilihat dari karya budayanya, kemapanan suku Jawa digambarkan pula dalam perilaku dan penciptaan serta pengembangan gagasan. (Hardjo-wirogo, 1984)

Suku Jawa selain menjadi suku yang mapan atas kemapanan bahasa dan pengetahuan, Suku Jawa menjadi salah satu suku dengan mitos terbanyak. Mitos dalam kehidupan suku Jawa merupakan hal yang dipercaya dan sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Mitos ialah sebuah cerita rakyat yang tokohnya berupa makhluk setengah dewa atau biasa disebut makhluk gaib yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lalu oleh penganut atau orang yang mempercayainya.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa pengaruh tradisi “Kebo Ketan” pada masyarakat Desa Sekarputih Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi? 2) Bagaimana keterkaitan tradisi “Kebo Ketan” dengan budaya Nusantara?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan pengaruh tradisi “Kebo Ketan” pada masyarakat Desa Sekarputih Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi (2) Mendeskripsikan keterkaitan tradisi Kebo Ketan dengan budaya Nusantara.

Tradisi adalah kegiatan rutinitas suatu kelompok masyarakat yang telah dijalankan lama, tradisi ialah warisan kebudayaan dari leluhur atau orang-orang terdahulu yang menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat Tradisi menurut KBBI adalah cara yang dipercayai

serta dianggap paling benar dan baik dalam menjalankan suatu kebiasaan yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun.

Kegiatan yang berulang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat disebut dengan Tradisi. Soerjono Soekanto (1990). Tradisi ialah jiwa dari sebuah kebudayaan, tradisi menjadi bagian penting dalam sebuah kebudayaan yakni dapat menjadikan kebudayaan sebagai sesuatu yang utuh dan kuat. Hilangnya tradisi akan menyebabkan hilangnya satu harapan suatu kebudayaan. Bastomi (1984:14)

Fungsi dari tradisi adalah sebagai berikut: sebagai Penyedia Fragmen Warisan Historis, menyediakan Simbol Identitas Kolektif, sebagai tempat pelarian. Tradisi menduduki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama pada masyarakat suku Jawa yang sangat kental dengan adat tradisi. Diartikan dalam arti sempit tradisi merupakan kumpulan ide yang memiliki arti tersendiri yang berasal dari masa lampau. Tradisi memiliki sifat fleksibel, yaitu dapat berubah menyesuaikan zaman. Tradisi hadir ketika seseorang menetapkan fragmen tertentu sebagai tradisi, maka secara otomatis fragmen yang ditunjuk menjadi sebuah tradisi baru. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat hilang apabila material dan gagasan ditolak dan dihilangkan. Tradisi juga dapat bertahan apabila material dan gagasan masih diterima dan dipertahankan. Tradisi juga dapat muncul meskipun sempat tenggelam.

### **Pengertian Budaya**

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto (1990: 89), kebudayaan adalah sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Richard Brisling (1990:11) kebudayaan berkepentingan sebagai rangkaian yang mendukung pada keinginan bersama masyarakat yang mencakup aspek secara luas, pengembangan nilai, pembentukan penggunaan kategori, asumsi dan gagasan tentang ide-ide baru yang berusaha memperbaharui diri sendiri sebagai lapisan masyarakat. Kebudayaan menurut Koetjiningrat (1985:180) merupakan keseluruhan rangkaian saling berkaitannya sebuah ide, ciptaan karya manusia dalam proses kehidupan masyarakat dan kemudian dijadikan milik dari manusia yang berproses atau mau belajar.

Menurut Larson dan Smalley (1972:39) memandang kebudayaan sebagai “blue print” yang berarti membantu dan membenarkan perilaku individu dalam suatu organisasi dan diinkubasi dalam kehidupan di sekitar yakni keluarga. Hal tersebut mengorganisir perilaku

kita dalam suatu forum, membuat kita lebih peka, tanggap, sadar terhadap suatu permasalahan serta turut membantu dengan bertanggung jawab penuh.

Kebudayaan merupakan bagian dari suatu lapisan masyarakat yang didapatkan dari sebuah hasil pembelajaran kepada masyarakat yang mendasari kepercayaan, adat istiadat, nilai dan norma. Kebudayaan juga mencakup keseluruhan yang diperoleh dipelajari oleh sebagian besar masyarakat. Kebudayaan pada setiap bangsa terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan serta saling melengkapi.

Dalam karangan C. Kluckhohn “Universal Categories of Culture” (1953), terdapat tujuh diantara unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal (Koentjaraningrat, 1990: 203-204): C. Kluckhohn pada karangannya, menyimpulkan bahwa tujuh kebudayaan itu adalah sebagai berikut:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

#### Budaya Jawa

Budaya Jawa adalah meliputi penggambaran budi pekerti manusia Jawa yang beracuan pada keinginan, gagasan, harapan atau cita-cita dan semangat yang tinggi dalam menggapai keberhasilan, keselamatan, kesejahteraan serta kebahagiaan dalam kehidupan secara utuh lahir dan batin. (Endraswara, 2005: 1).

Budaya Jawa lahir dan berkembang di pulau Jawa. Budaya Jawa lahir pada daerah subur di Indonesia, Pulau Jawa. Pulau Jawa ialah salah satu diantara kelima pulau besar Indonesia yang terbentang luas dengan panjang lebih dari 1200 KM serta memiliki lebar 500 KM apabila diukur dari ujung pulau. Pulau Jawa terletak kurang lebih berada sekitar tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa (Endraswara, 2005: 6). Budaya Jawa bersifat sinkretis yaitu merupakan hasil gabungan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu- Jawa, dan Islam serta animisme.

Menurut Achmadi seperti dikutip Endraswara (2005: 12-13), perkembangan kebudayaan Jawa masih berjalan pada hakikatnya. Dalam hakikatnya tersebut kebudayaan Jawa dapat digambarkan sebagai berikut bahwa dalam segala perkembangannya itu,

kebudayaan: Orang Jawa mempercayai dan senantiasa meminta perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta alam semesta, Zat Yang Maha tinggi, penentu dari segala kehidupan, yang menciptakan seluruh kehidupan di dunia ini, yaitu Tuhan Yang Maha Esa;

Orang Jawa meyakini manusia sebagai kodrat alam. Hubungan manusia dengan kodrat alam hidup sebagai dua unsur yang saling berkaitan. Manusia dan kodrat alam keduanya saling mempengaruhi namun disisi lain ketika manusia dalam mewujudkan kehendaknya, manusia harus sanggup melawan kodrat alam. Harapannya atupun imajinasinya demi bertahan hidup dalam mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Hasil jerih payah dari perjuangannya manusia melawan kodrat alam menunjukkan bahwa adanya perkembangan pengetahuan pada lingkungan masyarakatnya. Dengan itu terjalinlah kebersamaan dan kehidupan yang rukun, berbudi, sentosa, saling menghargai dan menghormati serta memiliki toleransi; Orang Jawa Rukun dan damai, rukun damai berarti seseorang taat kepadasuatu kedamaian pada batinnya, ditambah membangun sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa selain patuh juga menjunjung tinggi amanat memayu hayuning bawana, yaitu memiliki arti kesejahteraan dunia.

Kebudayaan Jawa pada dasar hakikinya terdiri atas kandungan berbagai unsur. Unsur pada kebudayaan Jawa diantaranya ialah adab, adat istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesusastraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya (Endraswara, 2005 : 3).

### **Budaya dalam masyarakat adat Jawa**

Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa memiliki sikap yang sangat sopan, sikap masyarakat Jawa yang halus dan sopan sudah sangat terkenal pada masyarakat lain. Namun meski demikian masyarakat Jawa juga terkenal dengan sikapnya yang tertutup. Sikap tertutup yang dimiliki masyarakat Jawa dikarenakan mereka tidak ingin berterus terang saat terjadi suatu permasalahan. Sebisa mungkin orang Jawa akan berusaha diam, hal ini bertujuan agar terjadi keharmonisan antar sesama manusia. Sifat menjaga keharmonisan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa ini dipercaya sebagai upaya untuk menerima perbedaan pendapat antara manusia dengan tata cara yang baik dan sopan sehingga tidak menimbulkan suatu permasalahan. Orang suku Jawa memiliki kecenderungan untuk menggolongkan seseorang berdasarkan kasta atau asal usul seseorang tersebut.

Seseorang dilihat dari bibit bebet bobotnya. Sifat membedakan oleh orang suku Jawa merupakan pengaruh dari ajaran hindhu dan Jawa Kuno yang dipercaya secara turun menurun dan melekat dalam kehidupan manusia. Pembedaan kasta seseorang dapat terjadi

secara langsung atau terang-terangan maupun secara tidak langsung. Kebiasaan membedakan seseorang berdasarkan asal usul atau kasta oleh orang suku Jawa berangsur berubah dengan adanya ajaran islam. Masuknya ajaran agama islam membuat masyarakat suku Jawa sedikit banyak telah merubah pandangan terhadap perbedaan kasta orang lain. Setelah mengenal ajaran islam masyarakat suku Jawa mulai memandang seseorang sebagai manusia yang sama, lebih menghormati dan tidak membedakan secara berlebihan. Meski pandangan tersebut berubah namun tidak sedikit orang yang masih menerapkan perbedaan golongan berdasarkan asal usul seseorang.

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi sebuah nilai dan norma kehidupan. Orang suku Jawa mempertahankan nilai dan norma kehidupan sebagai tatanan kehidupan dalam mencari keseimbangan. Nilai dan norma adat yang diterapkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Jawa diwujudkan dalam adat istiadat suku Jawa. Adat istiadat suku Jawa dapat berupa tata upacara. Nilai-nilai dan norma adat yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Jawa digunakan sebagai panduan kedisiplinan masyarakat Jawa untuk tetap mempertahankan kehati-hatian dalam bertindak. Suku Jawa terkenal dengan salah satu peribahasanya “Tata, Titi ,Titis Tatas” artinya adalah Tata berarti tertata dengan rapi, Titi berarti teleiti atau detail, Titis berarti tepat sasaran, dan Tatas berarti tuntas. Peribahasa Tata Titi Titis Tatas merupakan sedikit dari banyaknya perwujudan kehati-hatian masyarakat suku Jawa dalam menjunjung tinggi sebuah nilai dan norma kehidupan. Dengan menjunjung tinggi nilai dan norma kehidupan, masyarakat diharapkan dapat mencapai keberhasilan. Dalam masyarakat suku Jawa upacara adat merupakan pencerminan suatu perencanaan atau tatanan yang sudah diatur dengan rapi, ditata dengan nilai yang luhur, serta tindakan dan perbuatan yang baik. Upacara adat dalam masyarakat Jawa menggambarkan kehati-hatian dalam segala sesuatu yang dilaksanakan secara bertahap agar mendapatkan keberhasilan dan keselamatan

Masyarakat Jawa memiliki banyak tata upacara adat. Tata upacara yang dimiliki sangatlah beragam, yaitu dimulai sejak manusia masih dalam kandungan hingga manusia meninggal dunia. Tata upacara dalam adat Jawa selain mengajarkan tentang budaya, secara tidak langsung juga berperan sebagai pengajaran bagi kehidupan.

Di setiap tata upacara, langkah-langkah yang dilakukan pasti memiliki makna yang mendidik dan berarti baik. Dalam pelaksanaan upacara adat Jawa , didalamnya terdapat pengajaran yang berbeda-beda. Dalam upacara pernikahan misalnya, tata upacara pernikahan

Jawa mengandung pendidikan budi pekerti dan sebagainya. Selain upacara pernikahan juga terdapat upacara-upacara lain yang juga kental dengan budaya dan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kolerasional dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam suatu penelitian dengan tata cara analisis. Metode kualitatif yaitu menelaah tentang penelitian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif proses dan makna merupakan bagian yang paling mendominasi. Penelitian kualitatif memanfaatkan adanya teori senada sebagai bahan acuan dan penjas, berbanding dengan data. Sementara itu, Metode penelitian korelasional adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan menghubungkan antar variabel pembangunannya. Korelasional atau korelasi berarti merupakan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini terdapat berbagai sumber data terkait, metode korelasi digunakan sebagai salah satu cara untuk menyatukan berbagai sumber data terkait sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan korelasi. Metode ini juga bertujuan untuk memprediksi hasil dari hubungan antar variabel sumber data. Studi kasus ialah sebuah pendekatan kualitatif yang menganalisis suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata kontemporer. Studi kasus dilakukan dengan tiga tahap yaitu memilih kasus yang dianggap penting, analisis, dan tempat dimana kasus itu terjadi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan 1. Menjelaskan pengaruh tradisi “Kebo Ketan” pada masyarakat Desa Sekarputih Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi**

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dan dilakukan berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi dalam arti sempit berarti sekumpulan ide atau gagasan yang memiliki makna khusus dengan tata cara khas yang dianggap penting pada masa lampau. Dalam arti luas tradisi adalah kebiasaan yang mencakup dan mempengaruhi kehidupan manusia. Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan kebudayaan, hayati dan suku bangsa. Di masing-masing daerahnya, Indonesia memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Indonesia juga memiliki suku bangsa atau disebut etnik dan ras yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan pada sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa. Dilansir dari situs resmi Kementerian Sekretariat Negara, dari jumlah suku yang terdata itu, Suku Jawa menduduki

posisi persentase tertinggi, yaitu 41 persen dari total populasi penduduk di Indonesia. Selain menjadi suku yang memiliki populasi penduduk paling besar di Indonesia, Suku Jawa menjadi salah satu suku yang kaya dengan keberadaan mitos. Mitos dalam kehidupan suku Jawa merupakan hal yang dipercaya dan sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Mitos ialah sebuah cerita rakyat yang tokohnya berupa makhluk setengah dewa atau biasa disebut makhluk gaib yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lalu oleh penganut atau orang yang mempercayainya. Tradisi Kebo Ketan adalah kegiatan atau kebiasaan baru yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sekarputih setiap Maulud sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Tradisi Kebo Ketan adalah tradisi baru yang lahir sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara. Tradisi Kebo Ketan mencakup unsur-unsur kebudayaan masyarakat Jawa yang penuh dengan makna dan pendidikan. Tradisi Kebo Ketan dimulai pada tahun 2015. Tradisi Kebo Ketan merupakan suatu budaya baru yang merupakan hasil karya seni yang menimbulkan suatu kejadian berdampak yang dibuat oleh Seniman bernama Brahmantyo. Upacara ini dibantu oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kraton Ngiyom bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Ngawi, yang dilaksanakan di Desa Sekarputih dan Sekaralas serta dihadiri oleh ratusan seniman dari berbagai penjuru Indonesia. Tradisi Kebo Ketan adalah sarana yang dipilih guna menyelamatkan mata air Sendang Margo dan Sendang Ngiyom serta diharapkan dapat mengembalikan fungsi hutan di kawasan Alas Begal di Ngawi. Tradisi Kebo Ketan secara khusus juga berfungsi sebagai wadah untuk menampung kreativitas seni rakyat Nusantara. Upacara Kebo Ketan dilaksanakan setiap Maulud sebagai sebuah perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW, hal tersebut atas arahan Habib Lutfi Yahya dari Pekalongan. Menurut nasihat Habib Lutfi Yahya, tradisi Kebo Ketan adalah bagian dari perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini diekspresikan di dalam budaya Jawa kontemporer, dan diselenggarakan oleh warga desa Sekarputih dan Sekaralas didampingi LSM Kraton Ngiyom.

Salah satu ciri tradisi Seni upacara Nusantara pada umumnya adanya kuliner khas. Di Upacara Kebo Ketan, ada kuliner khas yaitu wajik ketan berwarna merah yang dibuat dengan gula merah atau gula jawa dan jadah putih yang terbuat dari ketan putih. Selain jadah putih dan wajik merah terdapat juga kuliner khas urap ingkung dan kelengkapan bancakan desa pada umumnya.

Kuliner khas berwarna “merah-putih”, yang terbuat dari ketan tersebut mengandung makna simbolik terkait warnanya, dan juga terkait sifat fisik ketan serta asosiasi bunyi namanya. Ketan, mudah diasosiasikan dengan “keraketan” atau keamatan, maka hidangan



ketan dalam warna merah putih mengandung makna doa permohonan di dalam bentuk makanan. Semacam doa agar segenap warga negara Indonesia hidup di dalam kehangatan dan perlindungan komunitas-komunitas yang erat, saling asih saling asuh dan saling asah.

Salah satu ciri khas lain dari seni upacara Nusantara adalah umumnya memiliki narasi mitos di latar belakangnya. Narasi yang dikembangkan pada upacara ini adalah kisah seorang bernama Kodok Ibnu Sukodok kawin dengan Peri Setyowati, seorang dhanyang yang menjaga kawasan hutan dan mata-air di hutan Begal, yakni Sendang Marga dan Sendang Ngiyom. Sebagai roh atau makhluk gaib, Setyowati meminta Kodok membantunya menanam kembali hutan yang dahulu berisi pohon-pohon tua nan rindang namun hancur saat penjarahan hutan di tahun '98. Misi dan pamrih perkawinan Kodok dan Setyowati bukan seksual, bukan harta, bukan pula mendukung kemusyrikan, namun sebaliknya dan melainkan, narasi mitos yang diciptakan, berpamrih penyelamatan budaya dan ekologi di Jawa khususnya di hutan Begal, Ngawi, melalui seni dan budaya yang menguatkan kohesi sosial, yakni seni upacara. Narasi yang dibangun tidak menempatkan Setyowati sebagai tempat meminta apapun. Sebaliknya, diskusi setara dan semisi, dilakukan dengan Setyowati untuk menyatukan siasat merawat alam dan kebudayaan. Cerita mitos diawali dengan pertemuan Kodok melanggar tabu di sungai Alas Ketangga yang dikeramatkan di Ngawi, berlanjut dengan perkawinan pada saat malam purnama, gerhana darah, 8 Oktober 2014 itu, di bulan Juni 2015. Perkawinan antara manusia dengan makhluk gaib itu, dikaruniai anak kembar dampit yang oleh Kodok diberi nama Jogo Samudro dan Sri Parwati. Pada bulan Desember 2016, anak kembar Kodok dan Setyowati yang berupa makhluk halus tersebut sudah besar. Ratu Kidul memerintahkan agar kedua anak pewaris kerajaan makhluk halus Kraton Ngiyom itu menjalani pendidikan karakter dengan menjalani tradisi “ngenger”. Ngenger adalah mekanisme edukatif tradisional di mana anak diterima sebagai bagian dari keluarga besar dengan tugas dan tanggungjawab membantu penyelenggaraan rumah tangga keluarga yang “dingengeri” itu, dengan imbalan belajar segala macam ilmu tergantung yang dimiliki keluarga yang diikuti.

Jogo Samudro dan Sri Parwati diberi sabda oleh Ratu Kidul, agar ngenger pada Bagindo Milir (dhanyang penjaga Bengawan Solo). Tujuannya ngenger agar dapat membantu kerabat, warga dan sekutu Kraton Ngiyom mengembalikan Bengawan Solo menjadi nadi budaya, ekonomi, dan ekologi. Untuk menandai prosesi “ngenger” tersebut, Jogo Samudro dan Sri Parwati diperintahkan untuk mengadakan Upacara Kebo Ketan. Itulah narasi mitos yang kami ciptakan sebagai kisah fantastis dan ekologis, di belakang Upacara Kebo Ketan.

Pada awal Kemunculan tradisi Kebo Ketan, tradisi ini berhasil menyita perhatian masyarakat sekitar terutama desa Sekarputih dan Sekaralas. Tradisi ini muncul dengan latar belakang cerita mistis yang melekat dalam masyarakat Jawa. Cerita mistis pada tradisi ini sukses membuat masyarakat desa Sekarputih dan sekitarnya bahkan orang-orang dari berbagai wilayah Indonesia penasaran akan kebenaran cerita tersebut. Dalam pelaksanaannya Upacara Kebo Ketan menampilkan banyak kesenian-kesenian budaya Indonesia. Upacara Kebo Ketan adalah acara budaya tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sekarputih yang berupa arak-arakan sebuah Kebo yang terbuat dari Ketan. Kebo atau kerbau yang diarak merupakan simbol pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang baik arak-arakan Kebo Ketan diiringi dengan musik-musik tradisonal gamelan, gong dan lainnya yang semakin menarik daya pikat masyarakat. Upacara Kebo Ketan merupakan suatu upaya untuk mengustkan kohesi sosial pada masyarakat. Upacara ini bertujuan untuk memperkuat kesenian lokal , menciptakan masyarakat yang lebih maju dan kreatif, meningkatkan keaktifan masyarakat dalam merawat alam.

Upacara atau tradisi Kebo Ketan merupakan suatu gagasan yang mengingatkan pada seluruh masyarakat bahwasannya “Menggarap lautan tidak berarti lupa daratan”. Upacara ini diadakan sebagai simbol kesadaran bagi manusia untuk memuliakan alam. Penyadaran lain yang ditujukan untuk manusia adalah untuk mendapatkan hasil yang baik maka harus siap berkorban. Oleh karena itu upacara Kebo Ketan menjadikan “Kebo Ketan” sebagai simbol pengorbanan yang didalam prosesnya terdapat banyak pengajaran, pengalaman, nilai-nilai estetika serta nilai etik. Desain Kebo Ketan sendiri merupakan sebuah karya dari seorang pelukis senior yaitu Djoko Pekik.

Upacara Kebo Ketan memberi dampak positif bagi masyarakat desa Sekarputih dan sekitarnya. Meskipun dilatarbelakangi dengan cerita narasi mistis, namun pada kenyataannya masyarakat sangat antusias dalam mengikuti dan meramaikan upacara Kebo Ketan. Upacara Kebo Ketan selalu diisi dengan kegiatan kesenian, hiburan, arak-arakan keliling desa, dan kegiatan lain yang mengutamakan kebersamaan, kebersihan, kerukunan serta mempererat persaudaraan. Upacara Kebo Ketan adalah sebuah tradisi yang diciptakan untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat agar selalu beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan nabi Muhammad saw, melestarikan budaya terutama budaya Jawa, menjalin keakraban dengan sesama manusia, menjaga alam dan makhluk-makhluk penghuninya.

Dengan adanya tradisi kebo Ketan masyarakat juga turut mendapat keuntungan secara materi. Hal ini dikarenakan setiap pelaksanaan upacara Kebo Ketan, banyak masyarakat dari

berbagai daerah yang turut berpartisipasi dalam meramaikan acara. Karena banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi, masyarakat setempat pun memanfaatkan situasi tersebut untuk berdagang atau menyediakan keperluan-keperluan yang mungkin dibutuhkan oleh banyak orang yang hadir. Hal tersebut juga sangat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu kedepannya desa Sekarputih dan sekitarnya juga dapat dijadikan sebagai destinasi wisata. Upacara Kebo Ketan juga dapat dikatakan sebagai wadah atau tempat berkumpulnya orang-orang seni. Dalam pelaksanaannya upacara ini selain diikuti oleh masyarakat desa Sekarputih dan sekitarnya juga dihadiri oleh tokoh-tokoh penting yang bergelut di bidang kesenian.

## **Tujuan 2 : Mendeskripsikan keterkaitan tradisi Kebo Ketan dengan budaya Nusantara**

Tradisi Kebo Ketan adalah tradisi baru yang lahir di tengah-tengah masyarakat Desa Sekarputih Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Tradisi Kebo Ketan diciptakan oleh seniman bernama Brahmantyo. Tradisi Kebo Ketan diciptakan sebagai upaya pelestarian budaya Nusantara. Seniman Brahmantyo menciptakan tradisi Kebo Ketan ini dengan tujuan untuk melestarikan budaya Nusantara yang dikiranya sudah mulai memudar pada tahun 2014. Budaya Nusantara sendiri adalah sebuah kebiasaan atau kesenian yang berkaitan sangat erat dan melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya Nusantara dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran Hindhu Budha dan agama islam. Oleh karena itu tradisi Kebo Ketan yang juga merupakan bagian dari Budaya Nusantara banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindhu Budha dan agama islam. Berikut paparan hasil analisis antara keterkaitan tradisi Kebo Ketan dengan budaya Nusantara:

### **Tradisi Kebo Ketan berkaitan dengan mitos, seni, dan cinta tanah air.**

#### **1. Mitos**

Budaya Nusantara banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindhu Budha. Salah satu kepercayaan yang melekat adalah memuja dewa atau makhluk-makhluk gaib. Budaya Nusantara masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan kepada roh moyang terdahulu. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan pada benda-benda yang dianggap keramat. Tradisi di Indonesia biasanya diikuti dengan narasi mitos atau cerita pendukung. Pada tradisi Kebo Ketan ini narasi yang dibawakan adalah adanya perkawinan antara manusia dan peri.

Dikisahkan Kodok Ibnu Sukodok kawin dengan Peri Setyowati, seorang dhanyang yang menjaga kawasan hutan dan mata-air di hutan Begal, yakni Sendang Marga dan Sendang Ngiyom. Perkawinan tersebut diawali pertemuan saat Kodok melanggar tabu di

sungai Alas Ketangga yang dikeramatkan di Ngawi, berlanjut dengan perkawinan pada saat malam purnama, gerhana darah, 8 Oktober 2014 itu, di bulan Juni 2015. Sebagai roh tanpa badan, Setyowati meminta Kodok membantunya menanam kembali hutan yang dahulu berisi pohon-pohon tua namun ludes disaat penjarahan hutan di tahun '98. Tujuan atau misi yang ingin disampaikan Misi bukan harta, bukan pula mendukung kemusyrikan, sebaliknya dan melainkan, narasi mitos yang diciptakan, berpamrih penyelamatan budaya dan ekologi di Jawa khususnya di hutan Begal, Ngawi, melalui seni dan budaya yang menguatkan kohesi sosial, yakni seni upacara.

Perkawinan antara manusia dengan makhluk halus itu, dikaruniai anak kembar dampit yang oleh Kodok diberi nama Jogo Samudro dan Sri Parwati. Pada Desember 2016, kedua anak Kodok dan Setyowati yang berupa roh tersebut sudah besar. Ratu Kidul memerintahkan agar kedua anak pewaris kerajaan makhluk halus Kraton Ngiyom menjalani tradisi “ngenger”. Untuk menandai prosesi “ngenger” tersebut, Jogo Samudro dan Sri Parwati diperintahkan untuk mengadakan Upacara Kebo Ketan. Itulah narasi mitos yang ciptakan sebagai kisah fantasi dan ekologis, di belakang Upacara Kebo Ketan.

Paparan narasi mitos di atas menggambarkan bahwa narasi tersebut tidak menempatkan peri Setyowati sebagai tempat meminta sesuatu. Namun sebaliknya, Ibnu Sukodok digambarkan sebagai manusia yang peduli dengan alam dan ingin menjaga hutan Begal di Ngawi serta merawat ya kembali agar dapat difungsikan sebagai mana mestinya. Sedangkan peri Setyowati digambarkan sebagai makhluk gaib atau roh yang menghuni sungai di sekitar hutan Begal yang juga menginginkan alam untuk tetap dijaga dengan baik. Maka diskusi setara dan semisi tersebut dijadikan untuk menyatukan siasat merawat alam dan kebudayaan.

## 2. Seni

Tradisi Kebo Ketan adalah salah satu bentuk seni upacara yang lahir dengan latar belakang perkawinan beda alam antara peri Setyowati dan Ibnu Sukodok. Prosesi pernikahan dua alam sendiri sudah merupakan seni yang estetik. Selain pernikahan dua alam, perwujudan kerbau dengan Ketan juga merupakan salah satu kesenian yang unik. Ketan yang dibuat menyerupai Kebo yang digambarkan sebagai pengorbanan juga menjadi seni yang indah dalam penataan ya. Seni upacara adalah bentuk seni yang banyak berkembang dalam budaya Nusantara.

Paparan di atas menggambarkan seni upacara diyakini dapat membawa dampak positif bagi mereka yang melaksanakan dan meyakini. Kegiatan tersebut dapat menegeratkan

kohesi, mendekatkan batin satu dengan yang lain. Permintaan peri Setyowati kepada Ibnu Sukodok sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran serta masih memiliki badan, untuk merawat hutan dan mata air sendang Ngiyom dan sendang Marga. Alam yang berupa hutan dan mata air merupakan rumah bagi makhluk selain manusia dan juga sebagai sumber kehidupan manusia serta penyeimbang ekosistem. Alam yang rusak akibat penjarahan tahun 1998 tersebut diharapkan dapat dirawat kembali oleh manusia sehingga terjadi keseimbangan kehidupan antara manusia dan makhluk lain penghuni alam.

### 3. Cinta Tanah Air

Tradisi Kebo Ketan adalah salah satu perwujudan perasaan cinta kepada tanah Pertiwi. Tradisi ini dikatakan sebagai perwujudan cinta tanah pertiwi atau disebut juga cinta tanah air karena pada salah satu ciri khas pelaksanaannya tradisi Kebo Ketan ini mengusung tema yang berkaitan dengan warna simbolik negara Indonesia. Hal tersebut dapat salah satu ciri yang terdapat pada kuliner khas terkait upacara Kebo Ketan. Pada Upacara Kebo Ketan, ada wajik ketan berwarna merah gula dan jadah putih, sebagai makanan khas selain urap ingkung dan kelengkapan bancakan desa pada umumnya. Kuliner khas berwarna “merah-putih”, terbuat dari ketan mengandung makna simbolik terkait warnanya, dan juga terkait sifat fisik ketan serta asosiasi bunyi namanya. Ketan, mudah diasosiasikan dengan “keraketan” atau kohesi, maka hidangan ketan dalam warna merah putih mengandung makna doa permohonan di dalam bentuk makanan. Semacam doa agar segenap warga negara hidup di dalam kehangatan dan perlindungan komunitas-komunitas yang erat, saling asih saling asuh dan saling asah

Paparan di atas mencerminkan bahwa di dalam tradisi Kebo Ketan kecintaan terhadap tanah air Indonesia sangat erat dipertontonkan. Wajik ketan dan jadah yang berwarna "merah-putih" menggambarkan bendera Indonesia. Pemilihan warna merah putih pada kuliner khas tradisi Kebo Ketan membuktikan bahwa kecintaan pada tanah air sangat melekat dalam diri masyarakat. Sedangkan Ketan secara simbolik dapat diartikan sebagai keraketan atau kohesi yang diharapkan dapat mengeratkan hubungan antara warga masyarakat.

#### **Tradisi Kebo Ketan berkaitan dengan ajaran islam**

Tradisi Kebo Ketan selain sebagai tradisi yang berkaitan dengan mitos juga berkaitan dengan ajaran islam. Hal tersebut dikarenakan tradisi Kebo Ketan diperingati setiap Maulud, sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Tradisi Kebo Ketan juga merupakan kesenian, tidak mengajarkan unsur musyrik atau percaya kepada selain Allah swt. Kyai Zastrouw Al-Ngatawi, beliau merupakan mantan asisten pribadi Gus Dur yang pada saat awal

kemunculan tradisi Kebo Ketan beliau hadir dan memberikan pidato mengenai pernikahan yang dilaksanakan pada rentetan upacara Kebo Ketan. Kyai Zastrouw menegaskan bahwa pernikahan dalam upacara Kebo Ketan ini merupakan seni dari kebudayaan bukan sesuatu yang mengandung syirik atau musyrik.

Tradisi Kebo Ketan dengan kaitannya dengan pengajaran Wali Sanga. Meskipun Islam telah menguasai Jawa namun secara sosial budaya masyarakat masih terpecah. Oleh karena itu Wali Sanga menyiptakan upacara memeringati Maulud Nabi yang kini kita kenal sebagai Sekaten. Di Sekaten berislam secara santri, berislam secara abangan maupun yang masih mengugemi keyakinan-keyakinan nenek moyang, diberi asupan keindahan yang menyenangkan di dalam konteks nilai-nilai yang diagungkan.

Paparan di atas menggambarkan bahwa tradisi Kebo Ketan tidak hanya berkaitan dengan mitos namun juga dengan agama. Tradisi Kebo Ketan menjunjung tinggi kepercayaan kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Diluar faktor mitos, kepercayaan kepada Allah swt tetap menjadi faktor utama penciptaan tradisi Kebo Ketan. Tradisi Kebo Ketan sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw mencerminkan bahwa masyarakat sangat mencintai nabi Muhammad saw.

### **Tradisi Kebo Ketan sebagai perwujudan perilaku masyarakat dalam pendidikan karakter dan perubahan nilai-nilai**

Tradisi Kebo Ketan Sebagai pengerat kohesi sosial yang menguatkan kita sebagai bangsa, bukan hanya sebagai anggota desa tertentu, kekerabatan, etnis, ras, atau agama tertentu, melainkan lebih sebagai bagian dari bangsa, bahkan bagian dari seluruh manusia. Tradisi Kebo Ketan dibangun untuk menyiptakan kohesi sosial yang memungkinkan warga menyelamatkan hutan dan mata-air, yang terancam karena pengolahan lahan menyimpang dari ketentuan, dengan menyiptakan keekonomian alternatif yang tidak berbasis lahan, sehingga air dari mata air tidak digunakan menyetak sawah di lahan hutan dan mematikan tegakan pohon yang ada demi menyambung hidup.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tradisi Kebo Ketan terdapat beberapa nilai yang dapat diambil, misalnya:

1. Mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat memiliki peran penting untuk menarik perhatian, menyampaikan pesan-pesan yang bermakna
2. Tradisi Kebo Ketan memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Kebo Ketan ialah penanaman nilai-nilai budaya, moral, norma sosial serta mengukuhkan kepercayaan pada sang pencipta.

3. Tradisi Kebo Ketan adalah hasil Pemikiran dan pengetahuan dapat berfungsi perkembangan kreativitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan mengenai tradisi kebo ketan sebagai budaya masyarakat Desa Sekarputih kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tradisi Kebo Ketan merupakan tradisi yang berhasil membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Tradisi kebo ketan dilatarbelakangi oleh narasi mitos pernikahan dua alam yang bertujuan menjaga kelestarian alam dibantu oleh manusia. Tradisi ini penuh dengan kegiatan kesenian yang mengutamakan kebersamaan, kebersihan, kerukunan, dan persaudaraan. Upacara Kebo Ketan adalah budaya tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sekarputih yang berupa arak-arakan dan pengorbanan seekor kerbau yang terbuat dari ketan yang diperingati setiap maulud Nabi Muhammad saw. Upacara Kebo ketan diciptakan untuk memberi kesadaran pada masyarakat untuk beriman kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw, melestarikan budaya Jawa, menjaga alam beserta makhluk penghuninya. Tradisi ini berfungsi sebagai penguat kohesi sosial masyarakat, kesenian lokal, budaya Nusantara, menjadikan masyarakat yang lebih maju dan kreatif sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Desa Sekarputih.
2. Tradisi Kebo Ketan sebagai salah satu budaya Nusantara yang dipengaruhi oleh ajaran Hindhu, Budha, dan agama Islam. Keberadaan narasi mitos pada tradisi Kebo Ketan membuktikan bahwa adanya keterkaitan Tradisi ini dengan ajaran Hindhu-Budha yaitu kepercayaan animisme. Sedangkan ajaran agama Islam pada tradisi ini dibuktikan dengan Tradisi ini diperingati setiap Maulud nabi Muhammad Saw. Sebagai Budaya Nusantara, Tradisi Kebo Ketan memiliki nilai-nilai keteladanan yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Berikut nilai-nilai yang dapat diambil dari adanya Tradisi kebo Ketan sebagai Budaya Nusantara:
  - a. Mitos dalam kehidupan sisoal budaya masyarakat memiliki peran penting untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan-pesan tersirat pada masyarakat.
  - b. Sebagai sarana pendidikan karakter, penanaman norma-norma sosial dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
  - c. Hasil pemikiran yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Zulham Qudsi farizal. 2017. "Hadis dan Mitos Jawa". *Jurnal hadis*. 3(1):111-122.
- Angeline, Mia. 2015. "Mitos dan Budaya". *Humaniora*. 6(2):190-200.
- Budiyono dan Feriandi, Yoga Ardian. 2017. "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Sumber-Sumber Pendidikan Karakter". *Prosiding SNBK*. 1(1): 92-103.
- Fauzan, Rikza dan Nashar. 2017. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)". *Jurnal Candrasangkala*.3(1):1-9.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi". *Nusa*. 12(1): 90-100.
- Rahayu, Nuryani Tri dkk. 2014. "Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 12(1): 55-69.
- Simanjuntak, Theresia Hiltraud Kurnia. 2016. "Strategi Taman Budaya Jawa Timur dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni dan Budaya daerah) pada Masyarakat Kota Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 3(4): 1916-1931.
- Suriadi, Ahmad. 2019. "Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara". *Khazanah*. 17(1): 167-191.
- Wahyuningsih. 2018. "Maguti: Nilai Pendidikan Karakter dan Masyarakat Jawa (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)". *Media Prestasi*. 18(1): 155-169.
- Yoga, S Salman. 2018. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi". *Jurnal Al-Bayan*. 24(1): 29-46.
- Yunus, Rasid. 2013. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Huyula di Kota Gorontalo)". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 14(1):65-77.